

Dialek Laki-laki dan Perempuan dalam Konteks Bahasa Arab

Raswan

UIN Syarif Hidayatullah

Email: raswan@uinjkt.ac.id

DOI: 10.14421/almahara.2019.052-07

Abstract

This article aims to analyze the difference between male and female dialects in Arabic-speaking. The result is that the difference between the two, that men tend to speak with a high tone, a rather sharp voice, to the point, clear, quick response and not afraid to debate and give contention for things that do not fit him. The voices of women are sharper and shrilly, clear in pronunciation, and more ambitious to recite the vocabulary and sentence correctly than that of men. In addition, usually, women use some vocabulary that is not used by men. Among other things, women use a large number of colors, such as muf, tarkawaz, bij, zuhri and bunai that are typical for women and rarely used by men and men have distinctive colors as well for them. Furthermore, male language shows more the power of rationale while female language reveals more power of taste. The form of sound (women usually change the sound of letters into other letters typical of women), the selection and use of words, the use of forms of address, the forms of sentences and meanings as well as the way of delivering the language itself (pragmatic) which is reflected in the caution while using the language even in the use of signs by body language. There is a language that is typical of women and men. If it is not used by the right gender, others will mock them in respond to the language they use. However, there are also those who say that what is meant by men is not gender but what in psychological terms is known as masculine. And woman is meant as feminine. Therefore, differences always arise, and femininity is always considered lower compared to masculine. It is almost a fact that it occurs in all languages in the world even in countries that have parental systems such as America and Europe. The differences that occur are caused by biological, sociological and cultural factors which overshadow the existence of the language. In learning a language, it is recommended to pay attention to aspects of male and female dialects.

Keywords: *Dialect, Language, Male, Female.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara dialek laki-laki dan perempuan dalam berbahasa Arab. Hasil yang diperoleh adalah bahwa perbedaan pada keduanya, bahwa laki-laki cenderung berbicara dengan nada yang tinggi, suara yang agak tajam, to the point, jelas, cepat tanggap dan tidak takut mendebat serta memberikan sanggahan atas hal-hal yang kurang pas baginya. Suara perempuan lebih tajam dan lebih tinggi (melengking), lebih jelas dalam pelafalannya, lebih berambisi melafalkan dengan benar kosakata dan kalimat dari pada laki-laki. Di samping itu, biasanya, perempuan menggunakan beberapa kosakata yang tidak dipakai oleh laki-laki. Antara lain, perempuan menggunakan sejumlah besar warna, seperti muf, tarkawaz, bij, zuhri dan bunai yang khas untuk wanita dan jarang dipakai oleh laki-laki dan laki-laki memiliki warna yang khas juga untuk laki-laki. Selanjutnya bahasa laki-laki lebih menunjukkan kekuatan rasio sementara bahasa perempuan lebih mengungkap kekuatan rasa. Bentuk suara (perempuan biasa merubah suara huruf menjadi huruf lain khas perempuan), pemilihan dan pemakaian kata, pemakaian bentuk panggilan, bentuk kalimat dan makna serta cara penyampaian bahasa itu sendiri (pragmatis) yang tercermin dalam kehati-hatian dalam berbahasa bahkan dalam penggunaan isyarat anggota tubuh. Ada bahasa yang khas perempuan dan ada laki-laki, jika dipakai bukan oleh jenis kelamin yang tepat maka akan menimbulkan olok-olok orang lain. Namun tentunya ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laki-laki bukan jenis kelamin melainkan apa yang dalam istilah psikologi dikenal dengan nama maskulin. Sebaliknya wanita yang dimaksud adalah feminim. Jadi perbedaan itu selalu muncul, dan bahwa feminim selalu mendapatkan posisi di bawah dibandingkan dengan maskulin adalah hampir merupakan fakta yang terjadi di semua bahasa di dunia bahkan di negara yang menganut sistem parental sekalipun seperti Amerika dan Eropa. Perbedaan yang terjadi disebabkan oleh faktor biologis, sosiologis dan budaya yang menaungi keberadaan bahasa tersebut. Dalam pembelajaran disarankan memperhatikan aspek dialek laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: *Dialek, Bahasa, Laki-laki, Perempuan.*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki perjalanan panjang. Ia merupakan bahasa yang cukup tahan banting dibanding dengan bahasa

lainnya. Kekuatan sebuah bahasa biasanya erat kaitannya dengan berbagai faktor. Diantaranya adalah ekonomi, politik, sosial, budaya bahkan agama. Sebuah keterangan menyatakan bahwa bahasa agama, atau bahasa yang digunakan sebagai bahasa kitab suci suatu agama, yang paling kuat bertahan di dunia.

Lalu apa beda dialek (*lahjah/lisân*) dengan bahasa (*al-lughah*)? Apakah persamaan dan apa perbedaan keduanya? Dialek apa saja yang mungkin terjadi dalam bahasa Arab? mungkinkah bisa disebut ada namanya dialek laki-laki atau sebaliknya dialek perempuan? Lalu seperti apakah yang disebut dengan dialek laki-laki (لهجة الرجال)? apa bedanya dengan dialek perempuan? Insya Allah makalah singkat ini akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan tadi.

Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahasa didefinisikan sebagai 'sistem lambang bunyi berartikulasi yg bersifat sewenang-wenang dan konvensional yg dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran; 2 perkataan-perkataan yg dipakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, negara, daerah, dsb); 3 percakapan (perkataan) yg baik; sopan santun; tingkah laku yg baik; -- menunjukkan bangsa, pb budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang'¹. Sementara dalam kamus Hans Wehr, bahasa atau *al-Lughah* didefinisikan sebagai *language; dialect; idiom; vernacular; lingo, jargon, word; expression, term; اللغة classical Arabic. لغة أجنبية foreign language; لغة عامية popular language; لغة الكتابة literary language; لغة المحادثة colloquial language; لغة المهنة professional jargon, slang; لغة المولد mother tongue*².

Ada banyak ahli yang telah mengemukakan definisi bahasa menurut istilah, sebagaimana dikutip oleh Thu'aimah dan al-Naqah yaitu: Edwar Sapir mengemukakan "*language is purely human and non-*

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 137.

² J. Milton Cowan and Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, Inc, 1976), hal. 870-871.

instinctive method of communicating ideas, emotions and desires by means of voluntary produced symbols". Bahasa dalam pandangannya bertujuan untuk komunikasi, ia merupakan manusiawi murni bukan *gharizah*, gunanya untuk menyampaikan ide, rasa, keinginan melalui sistem lambing yang dipilih oleh masyarakat³.

G. Trager mendefinisikan bahwa "*language is a system of arbitrary vocal symbols by means of which the members of a society interact in term of their culture*" bahasa merupakan system lambang yang diketahui berupa lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengkomunikasikan budayanta⁴. N. Chomsky mendefinisikan bahwa "*language is a set (finite of infinite) of sentences, each finite in length and constructed out of a finite set of elements*" bahasa merupakan kelompok atau sekelompok kalimat tertentu atau tak tertentu dan bangunannya dibangun dari sekelompok unsur⁵. R. A. Hall mendefinisikan bahwa "*language is the institution where by humans communicate and interact with each other by means of habitually used oral-arbitrary symbols*". Definisi ini bukan hanya memperkuat makna komunikasi akan tetapi juga kerjasama antar manusia, bahasa merupakan lembaga yang digunakan untuk komunikasi dan bekerja sama antar manusia dengan menggunakan sistem lambang bunyi yang disepakati⁶.

Webster mengemukakan bahwa "*language is a systematic means of communicating ideas, or feeling by the use of conventionalized signs, sounds, gestures, or marks having understood meanings*", bahasa merupakan proses komunikasi, transfer ide, rasa melalui petunjuk-petunjuk, bunyi-bunyi, malamlah dan simbol-simbol yang dipahami.⁷ Finocchiaro mengemukakan "*language is a system of arbitrary vocal symbols which permits*

³ رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقة, تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج والاسراتيجية (إيسسكو: منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والثقافة, ٢٠٠٦). (ص. ٢٦).
رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقة, تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج...ص.

. ٢٦

^٥ رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقة, تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج...ص.

. ٢٦

^٦ رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقة, تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج...ص.

. ٢٧

^٧ رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقة, تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج...ص.

. ٢٧

all people in a given culture, or other people who have learned the system of that culture, to communicate or to interact". Bahwa bahasa memiliki dua fungsi yaitu komunikasi dan pertukaran budaya bukan hanya antar penutur bahasa dalam hal budayanya melainkan juga antara penutur bahasa tersebut dan masyarakat lain yang mempelajari bahasa tersebut⁸.

Ibn Jinnî menyampaikan definisi bahasa sebagai bunyi-bunyi yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam mengungkapkan tujuannya⁹. Jadi paling tidak ada empat batasan sebuah bahasa yaitu bahasa adalah bunyi, bahasa adalah ungkapan, bahasa adalah diungkapkan sekelompok masyarakat dan bahasa adalah mengungkap tujuan kelompok masyarakat tersebut. Dan menurut berbagai definisi jelas sekali bahwa tujuan utama berbahasa adalah komunikasi dan pertukaran budaya.

Fungsi Bahasa

Mengenai fungsi bahasa para ahli berbeda pendapat. Ada yang menjadikan fungsi bahasa sebagai penyampai dan ada sebagai pengungkap. Dalam buku linguistik mayoritas ahli bermadzhab kepada yang pertama bahwa bahasa adalah penyampai (alat komunikasi) di dalam sebuah masyarakat. Bahkan Mariksen (ماركسين) menyampaikan bahwa fungsi bahasa itu hanyalah untuk komunikasi sebagaimana disampaikan pula oleh Lenin. Sementara Dr. al-Sa'rân membantah dengan keras pendapat yang mengatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sebuah ungkapan atau alat komunikasi, karena bahasa yang sebenarnya menurutnya adalah berfungsi sosial karena sesungguhnya ia merupakan sebuah cara (طريقة) dalam bekerja. Beliau mengemukakan alasan pendapatnya ini, *pertama*, bukti adanya pembicaraan monolog atau orang menulis atau membaca sendiri, *kedua*, ada bahasa yang digunakan dalam kegiatan secara kelompok seperti shalat, *ketiga*, penggunaan bahasa dalam masyarakat untuk hanya menyambut

⁸ رشدي أحمد طعيمة and محمود كامل الناقية، تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج...ص.

⁹ Abduh Al-Râjihî, *Fiqh Al-Lughah Fi Al-Kutub Al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Nahdhah al-'Arabiyyah), hlm. 60.

tamu/مجالمة/سهلا، أهلا، dan keempat, kadangkala bahasa digunakan untuk melemahkan pikiran pembicara, umpamanya bahasa tokoh politik. Keempat ini menjelaskan bahwa bahasa tidak berfungsi mengungkapkan atau menyampaikan informasi¹⁰. Demikian halnya Mesrianty mengemukakan fungsi bahasa minimal ada empat yaitu bahasa sebagai gejala social, bahasa sebagai lembaga kemasyarakatan, bahasa sebagai identitas social dan bahasa sebagai system social¹¹.

Jadi fungsi bahasa itu sangat banyak tergantung bagaimana orang melihat sudut pandang bahasa itu sendiri. Akan tetapi fungsi yang paling umum dalam bahasa adalah komunikasi, pertukaran budaya, gejala sosial, lembaga kemasyarakatan, identitas sosial dan sistem sosial.

Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah bagian dari bahasa Semit (السامية الأمس) yang induknya telah mati, keluarga bahasa Semit ini adalah Bahasa Afroasia¹², Dr. Sayuti menyampaikan bahwa bahasa ini berasal dari bahasa keturunan nabi Nuh AS. Yang termasuk rumpun bahasa Semit adalah bahasa timur, bahasa barat utara dan barat selatan, yang termasuk bahasa timur adalah Babilonia, Assyria atau Akkadia (البابلية، الأشورية أو الأكدية) yang termasuk bahasa barat utara adalah Kanaan dan Aram (آرامية dan نعانية) dari كنعانية terdiri dari Oogeratah, sebuah Kanaan kuno, Moab, Ibrani dan Fenisia kuno (أوجريتية، كنعانية قديمة، مؤابية،) dari bahasa barat selatan terdiri dari Arab selatan dan Arab utara. Dari arab selatan ada Maanah, Spih, Houdrmah, dan

¹⁰ Abduh Al-Rājihī, *Fiqh al-Lughah*...hal 69-70.

¹¹ Mesrianty, 'Diglosia Dalam Bahasa Arab Perspektif Sosial Budaya' (UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 136-141.

¹² Diturunkan kurang lebih 175 juta orang yang berbeda dalam etnik dan ras. Cabang-cabangan utama bahasa Afrosia ini adalah Bahasa Mesir, Bahasa Omo, Bahasa Semit, Bahasa Kush, Bahasa Chad dan Berber. Lihat. Abd Rauf bin Dato' Hassan Azhari, *Sejarah dan Asal Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarahawi*, Universiti Putra Malaysia Press: Pertanika J. Soc. Jarah Sci. & Hum. Vol. 12 No. 2 2004. Hal. 136.

Qatabanih Hbashah 1 dan dari Arab utara ada Arab *bâidah* dan arab *bâqiyah*. Arab *Bâdiyyah* terdiri dari Alalehyannah, dan Thamudic Elsafdah (اللحيانية، الثمودية والصفدية) dan dari Arab *bâqiyah* ada bahasa Hijâz dan *Tamîm*.¹³

Bahasa Arab yang sampai sekarang ini ada adalah bagian dari *al-'Arabiyyah al-Bâqiyah*, ia merupakan campuran berbagai dialek mayoritasnya dari utara Jazirah Arab dan sebagiannya lagi dari belahan selatan. Inilah yang disebut saat ini dengan bahasa *fushâ*, dipakai diberbagai tulisan, ceramah, pidato, siaran dan tulisan di media cetak arab. Bahasa ini telah ada dan tersebar sebelum datangnya Islam, dan dengan datangnya Islam bahasa ini posisinya menjadi semakin kuat. Kedatangan Islam berkontribusi dalam menyebarkan, memperkaya, mengkaji dan mempelajarinya. Bahasa ini dipakai dalam komunikasi di pasar,¹⁴ perang, perlombaan karya sastra, penampilan-penampilan syir bahkan berbagai pidato menggunakan bahasa Arab fusha ini.

Bahasa dan Dialek

Menurut kamus al-Munjid, dialek didefinisikan sebagai اللسان أو أطرافه: لغة الإنسان التي جُبل عليها واعتداها. يقال فلان فصيح اللهجة وصادق الجادة yang dimaksud dengan dialek adalah lidah atau ujung lidah atau bahasa manusia yang telah *jubila* dan telah menjadi kebiasaan, maka bisa dikatakan bahwa seseorang fasih dalam suatu dialek atau benar dialeknnya¹⁵. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialek dimaknai sebagai (1) ujaran yg khas dimiliki oleh suatu daerah atau kelompok; (2) bahasa yg dipakai di suatu tempat atau daerah yg agak berbeda dengan bahasa itu pd umurnya; logat¹⁶. Sementara dalam

¹³ Amîl Badî' Ya'qûb, *Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyyah Wa Khashâ'ishuhâ* (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1986), hlm. 115.

¹⁴ Amîl Badî' Ya'qûb, *Fiqh al-Lughah*, hlm. 120. Bahwa pasar terkenal ada sekitar delapan diantaranya : عكاظ، المجنة، المبد، ذو المجاز وخيبر .

الويس معلوف، المنجد في اللغة والإعلام) بيروت: المكتبة الشرقية، ١٩٨٢. (ص. ٣٥).

¹⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*,... hlm. 369.

kamus Hanswer bahwa لهجة *lahja tip of the tongue; tongue; manner of speaking; tone; dialect, vernacular; language*. بلهجة العائب *in a reproachful tone, reproachingly; شديد اللهجة in violent language, sharply worded*¹⁷. Menurut Sayuti dialek adalah bahasa yang diakui oleh sekelompok masyarakat kecil dan merupakan bagian masyarakat besar. Missal bahasa banci. Ikatannya bisa teroterial, jenis kelamin, lokasi dll.¹⁸

Dialek menurut istilah ilmiah modern didefinisikan sebagai sekumpulan sifat-sifat bahasa yang tumbuh pada lingkungan tertentu, dan sifat-sifat tersebut sama dikalangan anggota lingkungan tersebut. Lingkungan dialek adalah bagian terluas dan paling komprehensif mencakup beberapa dialek yang memiliki karakteristik masing-masing. Akan tetapi dialek-dialek tersebut memiliki kesamaan dalam beberapa fenomena kebahasaan yang digunakan seluruh anggotanya. Dan antara dialek satu dengan yang lainnya mereka saling faham ketika berkomunikasi.¹⁹ Jadi syarat penyebutan dialek-dialek pada suatu bahasa adalah adanya saling faham antar penutur berbagai dialek tersebut. Jika tidak saling memahami antar penutur dialek satu dengan dialek lainnya maka para ahli bahasa mengkategorikannya sebagai bukan dialek tapi bahasa.²⁰

¹⁷ J. Milton Cowan and Hans Wehr, *A Dictionary of Modern...*, hlm. 880.

¹⁸ Dikusi mata kuliah bahasa dan budaya Arab bersama A. Sayuti AN pada hari selasa, 09 Oktober 2012.

¹⁹ Lihat kitab *Madkhal Târîkhî* karya.... Hal. 4.

²⁰ Diantara contoh dialek dalam bahasa Inggris adalah dialek London, Edinburgh, Cape Town, Sydney, Toronto, Miami (ميامي، تورنتو، ميامي) seluruh penutur dialek tersebut saling memahami satu dengan lainnya. Berbeda dengan Italia Florence dan Prancis Paris (فرنسية باريس) dan إيطاليا فلورنسا) keduanya merupakan bahasa karena antar penutur kedua bahasa tersebut tidak ada saling faham ketika berkomunikasi. Demikian juga dalam bahasa China ada bahasa-bahasa di dalamnya yaitu Kanton, Mandarin, Alhakkawih (الهاكاوية، المندرينية، الكانتونيزية) dari masing-masing bahasa di China ini memiliki berbagai dialek. Belanda Amsterdam dan German Munich (ميونخ) pun merupakan bahasa tersendiri, bahkan *Su'udiyah* dan *Maghribiyah* pun merupakan dua bahasa tersendiri. Kalau boleh diibaratkan dengan bahasa Sunda ada sunda Brebes, Cianjur, Ciamis, Tasikmalaya, Banten, Bogor dll, kesemua ada beberapa perbedaan akan tetapi jika bertemu satu penutur bahasa yang berbeda mereka saling

Suatu lingkungan memiliki sejumlah dialek, dari beberapa dialek tersebut maka dapat dikatakan keseluruhannya sebagai satu bahasa. Oleh karenanya maka hubungan antara bahasa dan dialek adalah hubungan antara umum dan khusus. Bahasa mencakup semua dialek yang saling memiliki perbedaan tapi ada kesamaan-kesamaan satu dan lainnya dalam hal kebahasaan. Sementara para ulama Arab terdahulu mengatakan bahwa dialek adalah bahasa juga bahkan dikatakan bahwa dialek adalah *lahn*. Maka pernah suatu ketika seorang a'raby mentakan "ليس هذا لحي ولا لحن قومي" bahkan dalam kamus-kamus bahasa Arab terdahulu dikenal dengan bahasa Tamim (لغة تميم), bahasa Hudzail (لغة) dan bahasa Toy (لغة طاي) bukan dengan ungkapan dialek (لهجة).

Dialek juga dalam beberapa literature dimaknai sebagai ragam bahasa. Diantara ragam bahasa ada yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya dinamakan *sosiolek* atau dialek sosial. Di dalam nya terdapat *akrolek*: ragam bahasa yang dianggap lebih tinggi dari ragam sosial lain. *Basilek*: ragam bahasa lebih rendah dari ragam sosial lain. *Vulgar* adalah milik orang yang kurang terpelajar, slang merupakan ragam bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. *Kolokial* merupakan ragam yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. *Jargon* merupakan ragam bahasa terbatas pada kelompok sosial tertentu. *Argot* digunakan dalam profesi tertentu yang bersifat rahasia. *Ken* merupakan ragam bahasa yang bernada memelas, dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan.²¹

Daintara faktor sosial dapat mengakibatkan perubahan bahasa dan cara berbahasa sebagai sebagai dikutip oleh Mesrianty dari bukunya Wahid Wafi (اللغة والمجتمع) berikut:

1. Tingkat elit: bahasa budayawan beda dengan bahasa orang yang tidak pandai baca tulis. Mahasiswa berbeda dengan bahasa petani. Dosen berbeda dengan kuli bangunan.

faham (mutual intelligibility/al-fahm al-mutabâdil), lihat lebih jelasnya buku karya Mahmûd Ahmad Nahlah, *Afâq Jadîdah fi al-Bahts al-Lughawiy al-Mu'âshir*, Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, Iskandariyyah, hal. 124-125.

²¹ Mesrianty, *Diglosia dalam Bahasa ...*, hlm. 147.

2. Pada masyarakat *patriachat* ungkapan untuk paman misalnya sangat beragam ada *خال* dan ada *عم*
3. Pada masyarakat *parental* ungkapan untuk laki-laki hampir sama dengan perempuan misal *خال* dan *عم* atau *خال* dan *خاله* sama derajatnya dalam praktik.
4. Mengedepankan kesantunan dalam bertutur sesungguhnya adalah ciri orang arab sehingga banyak ngkapan yang dirasa seera etika tidak santun maka diganti dengan kata lain yang berbentuk majaz misal *الجماع* diganti dengan *ملازمة* atau dengan kata *الرفث*.

Jadi dialek merupakan sekumpulan sifat-sifat bahasa yang tumbuh pada lingkungan tertentu, dan sifat-sifat tersebut sama dikalangan anggota lingkungan tersebut. Antar satu dialek dengan yang lainnya masih ada saling memahami. Misal ada dialek profesi, jenis kelamin, daerah bahkan negara, di madrasah tertentu, di pesantren (misal dialek Daru An-Najah, Gontor) dll.

Makna Kata Laki-laki (الرجال)

Dalam bahasa Arab laki-laki disebut *الرجال* makna kata *الرجال* dalam kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) pria (untuk manusia); jantan (untuk hewan): *kawan-kawan sekelasku terdiri dr dua puluh orang ~dan sepuluh orang perempuan*; (2) ki pemberani; peberanian: memperlihatkan laki-lakinya.²² Sementara menurut kamus Hans Wehr, laki-laki adalah *رجال-رجل* man; *رجال* great, important me, leading personalities, men of distinction. *رجال الدولة* statesmen; *رجال السند* sources of information²³. Dalam al-Qur'an ada ungkapan yang sangat dikenal yaitu: *الرجال قوامون على النساء* bahwa "laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan". Oleh karena dalam konteks sosial konsep ini dianggap kontradiktif seperti banyaknya perempuan yang lebih cerdas, menjadi

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 774.

²³ J. Milton Cowan and Hans Wehr, *A Dictionary of...*, hlm. 329.

pemimpin perusahaan bahkan presiden, maka para ulama mengkaji bahwa yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan perlu diinterpretasi ulang. Akan tetapi ada ulama yang tetap menganggap bahwa laki-laki dan perempuan itu maknanya adalah jenis kelamin bukan yang lainnya.

Ulama yang lainnya menganggap bahwa perlu penafsiran ulang terhadap makna laki-laki dan perempuan. Diantaranya penafsiran psikologi, ilmu psikologi memahami bahwa yang dimaksud laki-laki dan perempuan dalam ayat al-Qur'an di atas adalah bukan bermakna kelamin melainkan *maskulin* dan *feminim*. Artinya jenis kelamin apapun bisa dikatakan laki-laki (الرجال) asal dia memiliki sifat-sifat *maskulin* sebaliknya meski kelaminnya laki-laki, ia dikategorikan termasuk golongan perempuan jika sifat-sifat *feminim* lebih dominan dalam dirinya. Tafsir ini menurutnya telah mampu menyelesaikan problem makna ayat.

Otak laki-laki dan wanita

Ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Diantaranya adalah dalam hal volume otak, laki-laki memiliki otak yang lebih besar dibanding dengan wanita sebagaimana diungkapkan oleh Paul Broca, ilmuwan Prancis yang mengatakan bahwa ada yang bernama "medan bronca" dalam otak manusia yang berfungsi sebagai tempat membuat bahasa tutur, ia pun menegaskan bahwa otak laki-laki lebih besar dibanding dengan otak wanita disamping memiliki fungsi yang lebih baik, lebih cerdas dan memiliki keunggulan-keunggulan lainnya. Apakah otak-laki-laki lebih besar dari perempuan majalah femina edisi Juni 1999 sebagaimana dikutip oleh Abdul Khaer menjelaskan bahwa otak laki-laki lebih besar dibanding dengan otak wanita sampai kurang lebih 15-20% akan tetapi dalam beberapa hal otak wanita lebih baik dan memiliki keunggulan yaitu diantaranya: (1) otak wanita lebih seimbang, (2) otak wanita lebih tajam dan lebih dari itu otak wanita lebih tahan lama dan lebih unggul²⁴. Otak wanita dan laki-laki memiliki kecenderungan berbeda dan saling mengisi, itulah kelebihan dan kekurangan antara laki-laki dan perempuan. Jika laki-laki rasional maka perempuan *intuitional*

²⁴ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 133-137.

maka rasa pada wanita lebih dominan dibanding rasio sementara rasio menduduki posisi kuat pada laki-laki sementara *intuisi*-nya minim. Misal ketika ada anak menangis maka yang cenderung bergegas menolong biasanya wanita sementara laki-laki cenderung cuek karena dia memiliki *intuitif* yang lemah.

Perbedaan laki-laki dan Perempuan

Ada keyakinan umum yang mengatakan bahwa wanita lebih memahami laki-laki dibanding dengan laki-laki dalam pemahamannya terhadap wanita. Akan tetapi para ulama beberapa tahun lalu mengemukakan kebenaran yang mengatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan sesungguhnya sama, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Berikut adalah beberapa pandangan umum perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan:

1. Badan laki-laki lebih sempurna posturnya dibanding laki-laki; ini dianggap salah karena laki-laki memiliki kelemahan dalam badannya. Sebagai contoh mayat laki-laki lebih cepat hancur sementara mayat wanita lebih tahan dengan dengan zat-zat kimia dan badan laki-laki tidak melebihi tubuh wanita kecuali pada otot saja.
2. Laki-laki lebih cepat tua dibanding dengan wanita adalah benar. Laki-laki cenderung lebih tidak tahan menghadapi penyakit. Dengan segala problem kehidupan seperti problem korupsi dan problem lainnya maka laki-laki cenderung lebih cepat tua dan usianya lebih pendek dibanding dengan wanita.
3. Laki-laki dan wanita sama dalam kecerdasan adalah salah. Dalam berbagai tes dihasilkan bahwa laki-laki lebih unggul dalam menyelesaikan masalah mekanik, matematika dan moral. Sementara wanita mengungguli laki-laki dalam hal bahasa dan kemampuan mengingat dan dalam hal sosial oleh karena kemampuan rasanya yang indah. Maka membandingkan kecerdasan diantara keduanya sangat sulit.
4. Laki-laki lebih tenang emosinya dibanding wanita adalah benar. Karena lebih dari lima puluh penelitian psikologi modern menyimpulkan bahwa wanita lebih rendah tingkat keseimbangan emosinya dibanding laki-laki. Dibuktikan dengan kenyataan bahwa laki-laki lebih sering dilanda panik dan histeria dibanding dengan

wanita. Disamping itu upaya laki-laki mengobati *neurodegenerative* lebih lambat dibanding dengan wanita.

5. Laki-laki lebih lemah dalam kemampuan membedakan warna adalah benar. Tes medis dan *statistic* membuktikan bahwa buta warna di kalangan laki-laki jumlahnya delapan kali lipat dari kalangan perempuan. Dan remaja perempuan lebih cepat dalam perkembangan perhatian terhadap warna dibanding laki-laki.
6. Indra laki-laki lebih rendah sensitifitasnya dibanding wanita adalah salah. Penelitian ilmiah belum mampu membuktikan perbedaan signifikan rasa sakit, indra penciuman, sentuhan dan rasa antara laki-laki dan wanita.
7. Laki-laki lebih nyenyak tidurnya dibanding perempuan adalah salah. Anak laki-laki lebih peduli dan stabil dan tidak tidur panjang sebagaimana tidurnya anak perempuan. Berbeda di saat keduanya mencapai usia *baligh*.
8. Laki-laki memiliki perhatian lebih rendah dibanding wanita adalah benar. Karena anak perempuan sejak kecil lebih perhatian dan mengenal orang lain dibanding anak laki-laki.

B. Pembahasan

Dialek Laki-laki

Bahasan mengenai bahasa perempuan cenderung lebih sering dijumpai dibanding dengan bahasan tentang perempuan. Oleh karenanya untuk membahas bahasa laki-laki penulis harus memahami makna teks terkait karakter bahasa perempuan yang dibandingkan dengan laki-laki agar bisa dimaknai menjadi karakter bahasa laki-laki dibanding dengan bahasa perempuan. Bahasa laki-laki memiliki karakter kuat, sebagaimana diungkapkan oleh pakar psikologi dan prilaku Dr. Linda Karly bahwa perkataan perempuan banyak pengulangan dan keraguannya dan menjaga perasaan orang lain serta lebih lemah dibanding dengan bahasa laki-laki disebabkan oleh beberapa faktor:

1. (*al-tanâruul*) fleksibilitas dalam berbahasa
2. Bahasa laki-laki kokoh dan tegas disebabkan oleh kemampuan berfikirnya yang kuat. Sementara lemahnya kemampuan berfikir (kata-kata seperti barangkali atau mungkin atau sejenisnya) sering terjadi pada wanita

3. Pertanyaan jarang keluar dari mulut laki-laki dan intonasi cenderung tinggi sementara pertanyaan meragukan (menutup kalimat dengan pertanyaan memperkuat akan tetapi dengan *nabr* yang tidak kuat dalam berbicara.

Karly menemukan bahwa wanita lebih kecil usaha dan pengetahuannya terhadap hal-hal yang menjadi haknya. Para laki-laki menyukai bahasa wanita dengan model gaya ini bukan sebaliknya dengan menggunakan bahasa yang kuat dan secara langsung (tanpa basa basi) dan menyerupai bahasa yang biasa dilakukannya. Hasil ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Karly terhadap 238 responden yang dilakukannya.²⁵

Beda dialek laki-laki dengan perempuan

Dalam sociolinguistik, bahasa dan jenis kelamin memiliki hubungan yang sangat erat. Ada ungkapan “mengapa cara berbicara wanita berbeda dengan laki-laki?” Dengan kata lain, kita tertuju pada beberapa faktor yang menyebabkan wanita lebih suka menggunakan bahasa standar dibandingkan pria. Berkaitan dengan itu, patut dicermati bahasa sebagai bagian sosial, perbuatan yang berisi nilai, yang mencerminkan keruwetan jaringan sosial, politik, budaya, dan hubungan usia dalam masyarakat.

Beberapa pendapat mengatakan bahwa wanita, di dalam masyarakat, sadar bahwa status mereka lebih rendah daripada laki-laki sehingga mereka menggunakan bentuk bahasa yang lebih standar daripada laki-laki. Pendapat ini mengatakan bahwa hal tersebut ada hubungannya dengan cara pria memperlakukan wanita karena kesenjangan yang dimiliki. Kesenjangan antara pria dan wanita terlihat dari segi fisik, suara, maupun faktor sosiokultural dalam bertutur (misalnya kesopanan). Dalam bidang pekerjaan, misalnya, wanita memiliki peran yang berbeda daripada pria. Wanita lebih sering menduduki posisi kedua, jarang menjadi orang pertama, misalnya

²⁵ <<http://www.mo22.com>> [accessed 18 September 2012]. لغة المرأة مقابل لغة الرجال

2012].

sebagai sekretaris, anggota parlemen, karyawan biasa, dan lain-lain.²⁶ Termasuk kepala negara rata-rata laki-laki, jarang ditemukan wanita.

Bahasa wanita adalah tempat perhatian di kalangan laki-laki karena laki-laki memperhatikan bahwa mayoritas wanita tidak langsung dalam berbicara melainkan ia biasa bermain kata-kata dan menghiasinya dengan kata-kata dan berputar pada poros makna dengan petunjuk (*talmih*) dan (oasis) *ihaaat* yang ringan. Oleh karena masyarakat tempat manusia hidup di abad-abad lalu dan sampai sekarang adalah masyarakat laki-laki maka laki-laki menguasai masyarakat dengan kekuatan harta dan kekuasaan (*suthuwwah*) karena wanita menggunakan bahasa dengan manjaga agar memberikan hasil sesuai dengan keinginan laki-laki. Pakar psikologi, *رويين لاكوف* mengemukakan dalam bukunya, *قوة الكلام*, bahwa: bahasa laki-laki bahasa kuat, langsung, jelas, segera dan juga tidak takut melakukan penyerangan. Ungkapan aslinya sebagai berikut: *لغة الرجال هي لغة القوة مباشرة وواضحة ووجيزة كما يتوقع من الجنس الذي لا يخشى الهجوم*. Laki-laki cenderung berbicara dengan nada yang tinggi, suara yang agak tajam, *to the point*, jelas, cepat tanggap dan tidak takut mendapat serta memberikan sanggahan atas hal-hal yang kurang pas baginya.

Di antara perbedaan yang nyata antara jenis laki-laki dan perempuan dalam buku Studi Linguistik²⁷ adalah bahwa suara perempuan paling tajam dan paling tinggi tingkatannya dari pada laki-laki. Juga, perempuan lebih jelas dalam pelafalannya daripada laki-laki dan lebih berambisi melafalkan dengan benar kosakata dan kalimat daripada laki-laki. Biasanya, perempuan menggunakan beberapa kosakata yang tidak dipakai oleh laki-laki. Antara lain, perempuan menggunakan sejumlah besar warna, seperti *muf*, *tarkawaz*, *bij*, *zuhri* dan *bunai*. Kosakata ini jarang dipakai oleh laki-laki. Bahasa perempuan mempunyai keistimewaan dengan dihiasi sifat-sifat yang

²⁶ Sekilas Perbedaan Pemakaian "Bahasa Pria" Dan "Bahasa Wanita", diunduh 18 September 2012.

²⁷ *Studi Linguistik*, bisa didownload di internet dalam format PDF

mengungkapkan kekuatan rasa, baik yang bersifat hakikat (sebenarnya) ataupun dipakai basa-basi.

Demikian halnya dalam bahasa Arab Ragam *sosiolek* yang terjadi misalnya terdapat perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam bentuk suara, pemilihan kata, bentuk kalimat dan makna, gramatikal dan juga cara penyampaian (*pragmatis*), tarkibat dan kehati-hatian.²⁸ Perbedaan bahasa laki-laki dan perempuan terdapat dalam hal-hal sebagai berikut:

Aspek Fonetik

Pada aspek fonetik (suara/الأصوات)²⁹ perempuan mengucapkan *qaf* dengan *kaf*, *tha* dengan *ta*, *dhadh* dengan *dal*, *shad* dengan *sin* dan *da* dengan *dza* seperti *فرد، التلب، الكيامة، السلب*. Perbedaan yang terjadi erat kaitannya dengan kekuasaan. Pada masyarakat timur tengah pria menambahkan bunyi *شين* pada *ضمير الخطاب* atau mengganti *ضمير الخطاب* dengan bunyi *شين*. Sementara laki-laki dalam fonetik lebih suka

²⁸ Mesrianty, *Diglosia dalam Bahasa ...*, hlm. 147-148.

²⁹ Suara wanita memiliki karakteristik yang berbeda dari suara pria, yang meliputi beberapa point berikut; (a) Wanita menggunakan macam-macam intonasi kalimat yang lebih banyak dari yang digunakan oleh pria. Intonasi pada wanita lebih banyak bersifat sentimental (*'athifiyyah*); (b) Wanita berbicara dengan tekanan suara (*pitch*) tinggi yang menyerupai tekanan suara anak-anak, dan terkadang lebih keras dari suara pria; (c) Dalam bahasa cinta dan kasih sayang, suara rendah dan suara hidung tampak pada pria, sedangkan suara bibir (*al ashwat al syafawiyiyah*) dan suara terbahak-bahak (*ashwat al-qahqahah*) tampak pada wanita; suara wanita bersumber dari pangkal tenggorokan dan berdesah. (d) Pada umumnya wanita berbicara dengan bentuk suara yang halus dan lembut (*muraqqaqah*), sehingga mereka misalnya Mengganti bunyi *qaf* dengan *kaf*, sehingga mereka mengatakan *al-kiyamah* sebagai ganti dari *al qiyamah*, Mengganti bunyi *tho* dengan *ta* sehingga mereka mengatakan *al-talab* sebagai ganti dari *al-thalab*, Mengganti bunyi *dhodh* dengan *dal* sehingga mereka mengatakan *afrah* sebagai ganti dari *afradh*, Mengganti bunyi *shad* dengan *sin* sehingga mereka mengatakan *al-salb* sebagai ganti dari *al-shalb*, Mengganti bunyi *zho* dengan *za* sehingga mereka mengatakan *al-tahafuz* sebagai ganti dari *al-tahafudz*. Lihat Sabri Ibrahim al-Sayyid, *ilmu al-lughah al-ijtima' Maflumuha wa Qadayahu*, (Iskandariah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, tth), hal. 221-222. Dikutip dari Mesrianty, *Diglosia dalam Bahasa Arab Perspektif Sosial Budaya*, SPs. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 20120, Tesis pembimbing A. Dardiri, Hal 149-150.

Di Irak ada lafadz-lafadz khusus perempuan yang diucapkan dengan nada perempuan. Misal kata *عفية، فدوة أروحلك، حباب* yang sangat pantang diucapkan kaum laki-laki, jika laki mengucapkannya maka dia akan mendapat olok-olok. Jika wanita mengucapkan kata-kata khusus laki-laki maka ia akan dianggap *kelaki-lakian (مسترجلة)*.³²

Aspek Tarkibnya

Aspek *tarkibat*; biasanya laki-laki laki-laki tidak memperdulikan apa yang dikatakannya baik kepada yang baru kenal atau sudah lama ia terbuka dan tegas dalam menyatakan sikap, disamping kata-katanya singkat, padat dan jelas. Sementara kaum wanita banyak bertanya daripada mengiakan. Jika ada yang baru dikenal biasanya ada yang ditutupi. Biasanya kata-katanya panjang karena ada yang ingin disembunyikan Perempuan banyak menggunakan kata tidak jika kepada yang belum akrab. Dalam fonetik lebih suka bunyi *hams* dibanding *jahr*; sehingga yang *jahr* dibuat berbentuk *hams*, mesir *c* adalah *ts*. Ada yang mengatakan bahwa suka mengucapkan sebagian dan sebagian lain dimakan. Sehingga laki-laki harus mencari kata apa yang tdk diungkap oleh perempuan agar memahaminya. Bahkan dalam beberapa budaya setujunya wanita itu cukup dengan hanya diam sementara laki-laki diam bukan berarti setuju.³³ Di Irak, jika wanita biasanya lebih taat kepada budaya bahasa secara umum. Tidak berani mengucapkan hal-hal yang di luar kebiasaan seperti kata-kata yang dianggap *taboo*. Maka laki-laki kebalikannya banyak menyimpang dari budaya dan terbiasa menggunakan bahasa *taboo*.³⁴

Aspek Uslub/Gaya Bahasa

Dalam aspek kehati-hatian, laki-laki lebih sedikit hati-hatinya akan tetapi lebih banyak beralasannya (*indifa'*) baik dalam berbicara dan bertindak sementara wanita lebih hati-hati dalam berbicara. Wanita menilai bahwa. Laki-laki mirip dengan wanita dalam hal lunak (*tairan*) ketika kondisi marah karena mereka tidak memperhatikan komunikasi

³² <http://www.uobabylon.edu.iq/uobcoleges/fileshare/articles.pdf>

³³ Dikusi mata kuliah bahasa dan budaya Arab bersama A. Sayuti AN pada hari selasa, 09 Oktober 2012.

³⁴ <http://www.uobabylon.edu.iq/uobcoleges/fileshare/articles.pdf>

dan dialog akan tetapi dengan *hujum* dan berbicara langsung dan dengan kekuatan, maka diplomasi bahasa oleh perempuan adakalanya sangat efektif akan tetapi jika kebablasan seringkali menimbulkan banyak masalah. Wanita meminta apa yang diinginkan dengan etika dan dengan penuh perasaan.³⁵ Sementara Nuh mengemukakan bahwa bahasa wanita itu ditandai dengan kelembutan sementara bahasa laki-laki ditandai dengan penentuan (*taqrir*).³⁶

Laki-laki dan perempuan berbeda dalam menggunakan bahasa tubuh dimana beberapa wanita biasa mengangkat penutup - senyum - mengocok rambut dan meletakkan satu kaki di atas kaki lainnya sementara yang lainnya tidak menggunakan banyak komunikasi dengan mata dan isyarat dengan tangan.³⁷

Di negara Iraq, perbedaan dialek laki-laki dan perempuan ditentukan oleh nilai-nilai agama dan budaya. Wanita biasanya lebih taat kepada budaya bahasa secara umum. Tidak berani mengucapkan hal-hal yang di luar kebiasaan seperti kata-kata yang dianggap taboo. Jika menemukannya maka ia ungkapkan dengan bahasa yang lembut dan bahkan cukup dengan isyarat.³⁸

Jadi perbedaan dialek laki-laki dan perempuan, bahwa Laki-laki cenderung berbicara dengan nada yang tinggi, suara yang agak tajam, *to the point*, jelas, cepat tanggap dan tidak takut mendapat serta memberikan sanggahan atas hal-hal yang kurang pas baginya. suara perempuan lebih tajam dan lebih tinggi, lebih jelas dalam pelafalannya, lebih berambisi melafalkan dengan benar kosakata dan kalimat dari pada laki-laki. Di samping itu, biasanya, perempuan menggunakan beberapa kosakata yang tidak dipakai oleh laki-laki. Antara lain, perempuan menggunakan sejumlah besar warna, seperti *muf*, *tarkawaz*, *bij*, *zuhri* dan *bunai* yang khas untuk wanita dan jarang dipakai oleh laki-laki. Selanjutnya bahasa perempuan lebih mengungkap kekuatan rasa, dan laki-laki lebih kepada kekuatan rasio. Dalam bahasa Arab perbedaan dialek laki-laki dan

³⁵ لغة المرأة مقابل لغة الرجال. 18 september 2012'.>

³⁶ نوح بن يحيى الشهري، 'مهاراة الاتصال كلية الأداب، قسم اللغة العربية' <www.nnooh.com>،

مقتطف في الثلاثاء، ٩ أكتوبر ٢٠١٢.

³⁷ أهمية الاتصال و عوامل نجاحه.> /Communicat/.../faculty.kfupm.edu.sa/، 'مقتطفة في

اليوم الثلاثاء، ٩ أكتوبر ٢٠١٢.

³⁸ <http://www.uobabylon.edu.iq/uobcoleges/fileshare/articles.pdf>

perempuan terletak pada bentuk suara dengan merubah suara huruf menjadi huruf lain *khas* perempuan, pemilihan dan pemakaian kata, bentuk kalimat dan makna serta cara penyampaian (*pragmatis*) dan penggunaan bahasa tubuh.

Ada beberapa hasil penelitian mengkaji perbedaan bahasa dilihat dari gender atau jenis kelamin, baik dalam bahasa Inggris, Jepang, Bahasa Indonesia bahkan dalam bahasa daerah yang ada di Indonesia. Yaitu sebagai berikut:

Penelitian Pertama, dilakukan oleh Sunardi dua teks cerpen, "The Yellow Wallpaper" dan "A Rose For Emily" yang bertajuk "Bahasa Pria" dan "Bahasa Wanita"³⁹ menunjukkan bahwa kedua teks cerpen dalam bahasa Inggris tersebut mengangkat persoalan-persoalan *gender* baik itu berupa kekerasan, dominasi, kontrol, subordinasi, diskriminasi dan represi ataupun kesenjangan peran yang dialami oleh tokoh wanita dalam keseluruhan teks sastra yang diteliti.⁴⁰ Pemetaan pola-pola linguistik itu terjadi dalam bentuk penandaan kesadaran status dan penyebutan terhadap keberadaan dan tindakan akibat kesenjangan peran.

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan tertuang dalam penggunaan *bentuk-bentuk leksikal* yang secara stereotipe dianggap mengandung isyarat dan bias gender dan *perbedaan gaya interaksi*. Leksikalisasi gender terbagi dalam dikotomi antara maskulin dan feminin baik secara eksplisit maupun simbolis, sedangkan perbedaan gaya interaksi ditandai dengan fitur-fitur bahasa seperti penggunaan bahasa yang mengandung keraguan seperti *pertanyaan tag, statemen dengan intonasi tanya*; bahasa yang mengandung ketidakpastian seperti penggunaan "*perhaps*" dan "*but*" pada awal kalimat; serta bahasa yang menunjukkan ekspresi emosional seperti penggunaan intensifier, *so, really, dan quite dll*.

Jadi dalam bahasa Inggris menurut penelitian terhadap novel, perbedaan antara laki-laki dengan perempuan. Perempuan cenderung mengandung keraguan seperti *pertanyaan tag, statemen dengan intonasi tanya*; bahasa yang mengandung ketidakpastian seperti penggunaan

³⁹ Sunardi, 'Diferensiasi Linguistik Terhadap Gender Dalam Teks Sastra Inggris', *Linguistika*, Vol. 14.No. 27 (2007).

⁴⁰ Sunardi, 'Diferensiasi Linguistik Terhadap....'

"perhaps" dan "but" pada awal kalimat; serta bahasa yang menunjukkan ekspresi emosional seperti penggunaan *intensifier*, *so*, *really*, dan *quite* dll. Tentunya bahasa laki-laki adalah kebalikannya dimana laki-laki tidak peragu, cepat, pasti, dan tidak ada emosional. Bahasa laki-laki cenderung singkat, padat dan jelas.

Penelitian Kedua, yang berjudul "*Diferensiasi Linguistik Berdasarkan Gender Dalam Teks Sastra Inggris*⁴¹" menjelaskan bahwa fenomena menunjukkan adanya ragam bahasa wanita dalam bahasa Jepang dengan karakteristiknya yang berbeda dengan ragam bahasa pria, merupakan wujud konkrit dari refleksi yang menggambarkan posisi wanita yang tidak sejajar dengan pria. Bahkan hal itu ada hubungannya dengan status sosial wanita yang masih menduduki posisi sekunder dibanding pria dalam kehidupan masyarakat Jepang. Sachiko Ide (dalam Dardjowidjojo, 1995 : 268).

Wanita Jepang memakai ujaran yang lebih sopan atau lebih halus daripada pria. Pemakaian bentuk yang lebih sopan ini ada yang menghubungkannya dengan posisi wanita yang lebih rendah atau lebih marjinal atau dengan usaha wanita untuk berkompensasi terhadap posisi yang tidak aman dalam masyarakat. Para wanita telah lama dinyatakan lebih rendah statusnya dibanding pria dan diharapkan untuk menunjukkan perbedaan pria dengan dirinya dalam tingkatan yang setinggi-tingginya melalui penggunaan bahasa sopan dan bentuk-bentuk hormat dalam berbicara, membungkukkan badan lebih dalam dari pada pria, berjalan di belakang suaminya di hadapan umum, dan masih banyak cara lain sebagai kepatuhannya terhadap pria (Loveday, 1986 : 12). Hal ini berawal dari pemikiran *dansonjohi* (Haruhiko, 1997 : 210) yang menunjukkan sikap atau pemikiran yang menghormati kaum pria dan merendahkan kaum wanita (Izuru, 1990 : 1632). Jadi bahasa laki-laki cenderung bebas oleh karena posisinya yang lebih tinggi disbanding dengan perempuan.

Penelitian Ketiga, yang berjudul "*Studi Gender Dan Anak Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik*⁴²" dijelaskan

⁴¹ Sudjianto, 'Jender, Wanita, Dan Bahasa Jepang' <<http://file.upi.edu>>.

⁴² Munjin, 'Studi Gender Dan Anak Ekspresi Bahasa Dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik', *Yinyang Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, Vol. 3.No. 2 (2008), 262-74.

bahwa ekspresi bahasa itu mencerminkan kecenderungan penuturnya. Dalam masyarakat Inggris yang bersifat *patriarkhi*, dapat dilihat adanya corak bahasa yang diskriminatif terhadap perempuan. Timbulnya *stereotype* bahasa terhadap perempuan tersebut disebabkan oleh faktor kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai sektor. Faktor lain adalah masalah perbedaan pergaulan yang sejenis, sehingga menimbulkan *sub-culture* atas *sub-culture* yang lain dan bila keduanya bertemu dimungkinkan munculnya masalah baru. Pola sosialisasi yang diterapkan pada tiap gender yang tidak netral, juga tak kalah pentingnya dalam membentuk terjadinya perbedaan ini.

Pada tahap selanjutnya munculah adanya asimetri, istilah tak bertanda, penyempitan dan pemberian arti negatif seperti kata dalam bahasa Inggris. Akibatnya, terbentuklah bahasa yang bersifat seksis. Jika ekspresi bahasa menggambarkan penuturnya, maka sebenarnya telah terjadinya seksisme dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Inggris.

Jadi masyarakat Inggris yang bersifat *patriarkhi*, dapat dilihat adanya corak bahasa yang diskriminatif terhadap perempuan. Timbulnya *stereotype* bahasa terhadap perempuan tersebut disebabkan oleh faktor kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan di berbagai sektor

Penelitian Empat, berjudul “*Erspektif Gender Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*”⁴³ dijelaskan bahwa gender berarti jenis kelamin. Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa dapat terjadi karena perbedaan gender. Penggunaan bahasa berkaitan dengan gender tidak hanya terdapat pada pemakaian nama keluarga, tetapi juga pada ekspresi ungkapan, pertentangan perempuan dan laki-laki.

Dominasi laki-laki terhadap perempuan terlihat dari hal-hal berikut: a. Degradasi konsep martabat; b. sebutan pembatasan

⁴³ Hodidjah, ‘Prespektif Gender Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia’, *Widyaiswara Bdk Palembang*.

berkebebasan, c. Keniscayaan struktur kalimat dalam gender; serta d. Inisiatif ekspresi dalam komunikasi.

Penelitian Kelima, berjudul " *Stereotif Gender dalam Bentuk Perintah bahasa Batak Toba*⁴⁴" menyimpulkan bahwa suami menggunakan perintah tujuannya untuk mempertahankan status dan oleh sebab itu posisinya cenderung superordinasi. Sementara istri menggunakan kata perintah tujuannya bisa dipakai untuk memperoleh status dan menyatakan solidaritas. Penggunaan perintah dalam percakapan bisa bermakna polisemi; mempertahankan status sekaligus menyatakan kedekatan dan solidaritas.

Suami adakalanya menggunakan perintah yang sama untuk tujuan yang sama, perintah sama tujuan berbeda atau perintah berbeda dan tujuannya sama. Secara umum suami sering menggunakan perintah sementara istri lebih sering diperintah maka kecenderungan suami posisinya superordinasi dan istri memiliki posisi subordinasi. Bahkan istri sering memosisikan diri sebagai orang yang tidak dapat memutuskan sesuatu.

Kelima penelitian mengkaji empat bahasa laki-laki dan perempuan yaitu bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Batak dan bahasa Indonesia. Bahasa laki-laki di keempat bahasa dalam penelitian cenderung ada diskriminasi dibanding dengan bahasa wanita. Bahasa laki-laki berkedudukan mayoritas lebih tinggi dan bahasa wanita posisinya berada di bawah posisi laki-laki. Laki-laki cenderung superordinasi dan wanita subordinasi. Bahasa laki-laki tidak peragu, cepat, pasti, dan tidak ada emosional. Bahasa laki-laki cenderung singkat, padat dan jelas. Dalam bahasa Jepang wanita menggunakan bahasa sopan dan bentuk-bentuk hormat dalam berbicara, membungkukkan badan lebih dalam dari pada pria, berjalan di belakang suaminya di hadapan umum. Dominasi laki-laki terhadap perempuan di Indonesia terdapat dalam hal-hal berikut: a. Degradasi konsep martabat; b. sebutan pembatasan berkebebasan, c. Keniscayaan struktur kalimat dalam gender; serta d. Inisiatif ekspresi dalam komunikasi. Dalam bahasa Batak Toba, salah satu suku di Indonesia laki-laki lebih cenderung

⁴⁴ Ida Basaria, 'Stereotif Gender Dalam Bentuk Perintah Bahasa Batak Toba', *Jurnal Penelitian Sosial Humaniora*, Vol. 1.No. 1 (2008).

mendominasi, dimana ia lebih sering menggunakan ungkapan perintah sebagai eksistensi posisinya yang lebih tinggi dari perempuan.

Konkret kasus di negara Eropa dan Jawa

Terdapat beberapa perbedaan berbahasa antara pria dan wanita, di antaranya dalam fonologi, morfologi, dan diksi⁴⁵. *Pertama*, dalam *fonologi*, antara pria dan wanita memiliki beberapa perbedaan, seperti halnya di Amerika yang notabene hubungan antara wanita dengan laki-laki lebih bebas, wanita menggunakan palatal velar tidak beraspirasi, seperti kata *kjatsa* (diucapkan oleh wanita) dan *djatsa* (diucapkan oleh pria). Di Skotlandia, sebagian besar wanita menggunakan konsonan /t/ pada kata *got*, *not*, *water*, dan sebagainya. Sementara itu, pria lebih sering mengubah konsonan /t/ dengan konsonan glotal tak beraspirasi.

Kedua, dalam bidang *morfologi*, Lakoff menyatakan bahwa wanita sering menggunakan kata-kata untuk warna, seperti *mauve*, *beige*, *aquamarine*, dan *lavender* yang jarang digunakan oleh pria. Selain itu, wanita juga sering menggunakan kata sifat, seperti *adorable*, *charming*, *divine*, *lovely*, dan *sweet*.

Dalam *diksi*, wanita memiliki kosa kata sendiri untuk menunjukkan efek tertentu terhadap mereka. Kata dan ungkapan seperti *so good*, *adorable*, *darling*, dan *fantastic*. Di samping itu bahasa inggris membuat perbedaan kata tertentu berdasarkan jenis kelamin seperti *actor-actress*, *waiter-waitress*, *mr.-mrs*. Pasangan kata lain yang menunjukkan perbedaan yang serupa adalah *boy-girl*, *man-woman*, *bachelor-spinter* dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena adanya kesadaran masyarakat bahwa perbedaan pilihan kosa kata ini dibuat, menggambarkan peran masing-masing yang dipegang oleh pria dan wanita.

Dalam hal panggilan wanita juga berbeda dengan pria. Biasanya dalam menggunakan panggilan untuk mereka (wanita) sering digunakan kata-kata seperti *dear*, *miss*, *lady* atau bahkan *babe* (*baby*). Dalam bersosialisasi, biasanya laki-laki lebih sering berbicara seputar olah raga, bisnis, politik, materi formal, atau pajak. Sementara itu, topik yang

⁴⁵ 'Sekilas Perbedaan Pemakaian "Bahasa Pria" Dan "Bahasa Wanita'.', diunduh 18 September 2012.

dibicarakan oleh wanita lebih menjerus kepada masalah kehidupan sosial, buku, makanan, minuman, dan gaya hidup.

Menurut Janet Holmes, *“Women are designated the role of modelling correct behaviour in the community.”* Dalam sudut pandang ini, wanita diharapkan lebih sopan saat bertutur. Tidak dapat dibayangkan seorang wanita menggunakan kata mengumpat “keras”, misalnya meneriakkan *damn* atau *shit*; wanita hanya akan bilang *oh dear* atau *fudge*. Dalam makian bahasa Jawa, misalnya, wanita takkan mengatakan *asu*, namun menyopankannya dengan bentuk *asem* (pada perkembangan selanjutnya, *asem* dijadikan makian oleh sebagian besar orang Jawa, termasuk pria, yang ingin menyopankan makiannya). Dengan menggunakan bahasa yang sopan atau standar, wanita mencoba melindungi keinginan atau kebutuhan mereka. Dalam kata lain, wanita menuntut status sosial yang lebih.

Jadi laki-laki dan wanita berbeda dalam bahasa Inggris dan Jawa minimal dalam tiga hal ketika berbicara yaitu fonologi (الأصوات), morfologi (الصرف) dan pemilihan kata (اختيار الكلمة/ diksi) bahkan dalam pemilihan panggilan.

Implikasi dalam pembelajaran bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab harus memperhatikan dialek laki-laki dan perempuan. Kajian konstrastif antara dialek bahasa laki-laki dan perempuan antara bahasa Arab dengan bahasa ibu atau bahasa nasionalnya penting dilakukan agar dapat diketahui persamaan dan perbedaan serta dapat memprediksi kesulitan apa yang akan dihadapi siswa dan apa solusi yang terbaik.⁴⁶ Dalam mengembangkan tujuan maka harus ada beda mana dialek laki-laki dan mana dialek perempuan, misalnya dalam mengembangkan silabus atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan materi pembelajaran pun demikian harus seimbang antara dialek laki-laki dan perempuan dan tidak dibernakan menyajikan materi yang sama antara dialek laki-laki dan perempuan. Itu pun berimbas pada pengembangan strategi dan metode pembelajaran

⁴⁶ Raswan, ‘The Implementation of Contrastive Analysis-Based Arabic Learning’, *ALSINATUNA*, Vol. 4.No. 1 (2018), 49–67.

yang dipilih dan dikembangkan oleh pengejar bahasa Arab.⁴⁷ Media berbasis teknologi sangat membantu dalam menemukan alat yang tepat dalam membantu pembelajaran yang membedakan antara dialek laki-laki dan perempuan. Dan pada akhirnya evaluasi yang dikembangkan oleh guru harus berbasis pada perbedaan dialek laki-laki dan perempuan, agar evaluasi menjadi valid⁴⁸ sesuai dengan tujuan, materi, metode bahkan bisa menggunakan alternatif metode pembelajaran lain⁴⁹, media yang digunakan dan lebih dari itu sesuai dengan dunia nyata atau *authentic assessment*.

C. Simpulan

Dialek merupakan sekumpulan sifat-sifat bahasa yang tumbuh pada lingkungan tertentu, dan sifat-sifat tersebut sama dikalangan anggota lingkungan tersebut. Antar satu dialek dengan yang lainnya masih ada saling memahami. Misal ada dialek profesi, jenis kelamin, daerah bahkan negara, nama madrasah, nama pesantren (misal dialek *Daru An-Najah*, Gontor). Di Arab dulu diantara dialek yang ada adalah Tamim (لغة تميم), Hudzail (لغة هذيل) dan Toy (لغة طاي). Laki-laki memiliki dialek tersendiri demikian juga wanita memiliki dialek sendiri. Di dunia kecenderungan dialek laki-laki ada kemiripan, misal pada status *sosial* mayoritas laki-laki lebih tinggi derajatnya disbanding dengan perempuan, ini berimbas ke aspek bahasa laki-laki lebih tinggi tingkatannya dengan perempuan. Termasuk juga di dalam bahasa Arab terdapat perbedaan dialek laki-laki dan perempuan.

Diantara perbedaan yang ada adalah bahwa laki-laki cenderung berbicara dengan nada yang tinggi, suara yang agak tajam, *to the point*,

⁴⁷ Raswan, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa', *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, Vol. 5.No. 1 (2018), 121-40.

⁴⁸ Raswan, 'Hisāb Ikhtibār Al-Lughah Al-'Arabiyah 'Alā Al-Mustawa Al Wathany Li L-Madāris as-Tsānawiyah Al-Islāmiyyah Fi Indonesiā', *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, Vol. 3.No. 1 (2017), 95-108.

⁴⁹ Hiam, Muhammad Wafaul, and Raswan, 'Tamyiz; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an', *Lisanul'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, Vol.6.No. 1 (2017), 18-28.

jelas, cepat tanggap dan tidak takut mendebat serta memberikan sanggahan atas hal-hal yang kurang pas baginya. Sementara itu suara perempuan lebih tajam dan lebih tinggi (melengking), lebih jelas dalam pelafalannya, lebih berambisi melafalkan dengan benar kosakata dan kalimat dari pada laki-laki. Di samping itu, biasanya, perempuan menggunakan beberapa kosakata yang tidak dipakai oleh laki-laki. Antara lain, perempuan menggunakan sejumlah besar warna, seperti *muf*, *tarkawaz*, *bij*, *zuhri* dan *bunai* yang khas untuk wanita dan jarang dipakai oleh laki-laki dan laki-laki memiliki warna yang khas juga untuk laki-laki. Selanjutnya bahasa laki-laki lebih menunjukkan kekuatan *rasio* sementara bahasa perempuan lebih mengungkap kekuatan rasa. Dalam bahasa Arab perbedaan dialek laki-laki dan perempuan terletak pada bentuk suara (perempuan biasa merubah suara huruf menjadi huruf lain *khas* perempuan), pemilihan dan pemakaian kata, pemakaian bentuk panggilan, bentuk kalimat dan makna serta cara penyampaian bahasa itu sendiri (*pragmatis*) yang tercermin dalam kehati-hatian dalam berbahasa bahkan dalam penggunaan isyarat anggota tubuh. Ada bahasa yang khas perempuan dan ada laki-laki, jika dipakai bukan oleh jenis kelamin yang tepat maka akan menimbulkan olok-olok orang lain. Namun tentunya ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laki-laki bukan jenis kelamin melainkan apa yang dalam istilah psikologi dikenal dengan nama *maskulin*. Sebaliknya wanita yang dimaksud adalah *feminim*. Jadi perbedaan itu selalu muncul, dan bahwa *feminim* selalu mendapatkan posisi di bawah dibandingkan dengan *maskulin* adalah hampir merupakan fakta yang terjadi di semua bahasa di dunia bahkan di negara yang menganut sistem *parental* sekalipun seperti Amerika dan Eropa. Perbedaan yang terjadi disebabkan oleh faktor biologis, sosiologis dan budaya yang menaungi keberadaan bahasa tersebut.

Daftar Pustaka

- Basaria, Ida, *Stereotif Gender dalam Bentuk Perintah bahasa Batak Toba*, Staf Pengajar Program Studi Manajemen Hutan, Jurusan Kehutana, Fakultas Pertanian, USU.
- Chaer Abdul, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, cet. ke1.

- Cowan, J. Milton, *Hans Wehr, A Dictionary of Modern Written Arabic*, Ithaca, New York: Spoken Language Services, Inc., 1976, cet. ke. 3.
- Himam, Muhammad Wafaul, and Raswan Raswan. "Tamyiz; Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Lisanul'Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6.1 (2017): 18-28.
- Hodidjah, *Erspektif Gender Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia*, Widyaiswara Bdk Palembang
- Mesrianty, *Diglosia dalam Bahasa Arab Perspektif Sosial Budaya*, Tesis Pascasarjana UIN Jakarta 2010, Pembimbing . Dardiri.
- Munjin, *Studi Gender Dan Anak Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik* Jurnal Ying Yang.
- Nahlah, Mahmūd Ahmad, *Afâq Jadīdah fi al-Bahts al-Lughawiy al-Mu'âshir, Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah*, Iskandariyyah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Raswan, Raswan. "Hisâb Ikhtibâr al-Lughah al-'Arabiyyah 'Alâ al-Mustawa al Wathany li L-Madâris as-Tsânawiyah al-Islâmiyyah fi Indonesiâ." *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati* 3.1 (2017): 95-108.
- Raswan, Raswan. "Pengaruh Metode Pembelajaran Eklektik Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 5.1 (2018): 121-140.
- Raswan, Raswan. "The Implementation of Contrastive Analysis-Based Arabic Learning." *Alsinatuna* 4.1 (2018): 49-67.
- Rauf, Abd bin Dato' Hassan Azhari, *Sejarah dan Asal Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarawi*, Universiti Putra Malaysia Press: Pertanika J. Soc. Jarah Sci. & Hum. Vol. 12 No. 2 2004.
- Sekilas Perbedaan Pemakaian "Bahasa Pria" dan "Bahasa Wanita" **Error! Hyperlink reference not valid.** diunduh 18 September 2012.
- Studi Linguistik*, bisa didownload di internet dalam format PDF
- Sudjianto, *Jender, Wanita, Dan Bahasa Jepang*
- Sunardi, *diferensiasi linguistik berdasarkan gender dalam teks sastra inggris*, Lguistika: universitas mulawarman samarinda, kaltim, vol. 14, no. 27, september 2007 sk akreditasi nomor: 39/dikti/kep. 2004.

Sunardi, Diferensiasi Linguistik Terhadap Gender Dalam Teks Sastra Inggris, *Linguistika Vol. 14, No. 27, September 2007* SK Akreditasi Nomor: 39/Dikti/Kep. 2004, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kaltim, 2005-2006.

Ya'qûb, Amîl Badî', *Fiqh al-Lughah al-'Arabîyyah wa Khashâishuhâ*, Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1986.

أهمية الاتصال و عوامل نجاحه، *faculty.kfupm.edu.sa/.../Communicat*. في اليوم الثلاثاء، ٩ أكتوبر ٢٠١٢.

رشدي أحمد طعيمة ومحمود كامل الناقة، *تعليم اللغة اتصاليا بين المناهج والاستراتيجية*، إسسكو: منشورات المنظمة الإسلامية للتربية والثقافة، ٢٠٠٦.

<http://www.mo22.com> 18 september 2012 لغة المرأة مقابل لغة الرجال

معلوف، لويس، *المنجد في اللغة والإعلام*، (بيروت: المكتبة الشرقية، ١٩٨٢ م).

نوح بن يحيى الشهري، *مهارة الاتصال، كلية الآداب، قسم اللغة العربية*. www.nnooh.com. مقتطف في الثلاثاء، ٩ أكتوبر ٢٠١٢.

